

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu dari para pelajar yang ada di Kota Surakarta ialah mahasiswa. Mahasiswa merupakan para penuntut ilmu di berbagai perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Mahasiswa juga merupakan orang yang sedang menimba ilmu untuk menggapai gelar sarjana di sebuah perguruan tinggi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segera perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Nurfadilah, 2020). Sejalan dengan apa yang dikatakan Nurfadilah, dilihat dari usianya, mahasiswa sudah bisa dikatakan individu yang dewasa, mahasiswa sudah memasuki tahap perkembangannya yaitu masa dewasa awal ini, mahasiswa mulai mengenal dan tertarik dengan lawan jenisnya, dapat berpikir dengan berbagai sudut pandang, dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang telah dilakukan. Mahasiswa biasanya berasal dari dalam kota maupun luar kota, maka mereka yang berada jauh dari tempat tinggalnya akan memilih untuk menyewa kos atau kontrakan untuk ditinggali selama menempuh masa pendidikan di kota tempatnya berkuliah.

Kehidupan mahasiswa akan diisi dengan berbagai interaksi sosial yang terjadi di sekitarnya. Hubungan ini akan semakin intens manakala mereka

melakukan interaksi sosial setiap hari. Hal ini menyebabkan adanya ketertarikan bagi mahasiswa, khususnya pada lawan jenis. Ketertarikan yang disebabkan interaksi sosial yang intens terhadap lawan jenis bisa membuat suatu hubungan baru yang dinamakan pacaran. Sebenarnya, pacaran tidak dilarang oleh hukum, akan tetapi yang dilarang adalah perilaku-perilaku menyimpang yang sering dilakukan saat berpacaran, yaitu melakukan hubungan perzinahan atau seks pranikah.

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Sarwono, 2016). Sebagian besar remaja di Indonesia memang tidak menunjukkan sikap permisif terhadap perilaku seks pranikah, tetapi tren perilaku seks pranikah meningkat selama dua dekade terakhir. Mahasiswa termasuk kelompok yang memiliki kerentanan berkaitan dengan perilaku seksual dikarenakan mahasiswa bukan merupakan sasaran prioritas untuk program-program yang meningkatkan kesehatan reproduksi dan seksual. Sementara itu universitas yang memiliki program pemberian informasi kesehatan reproduksi mandiri masih jarang (Anggiani dkk, 2020).

Perilaku seksual mahasiswa menjadi salah satu perhatian khususnya di kota Surakarta dengan semakin meningkatnya jumlah perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Hasil penelitian Arifah dan Kusumaningrum (2022) menunjukkan bahwa perilaku seksual pada mahasiswa di Surakarta dan Sukoharjo (Jawa Tengah) menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih berisiko dua kali lipat untuk melakukan perilaku seksual pranikah dibanding mahasiswa

perempuan. Mahasiswa laki-laki cenderung lebih permisif pada perilaku seksual pranikah, ditunjukkan dari prevalensi sikap yang dikategorikan tidak mendukung lebih tinggi pada laki-laki. Selain itu mayoritas mahasiswa laki-laki juga memiliki pandangan bahwa teman sebayanya juga mendukung untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh fenomena *sexual script* atau penerimaan perilaku seksual pada waktu, tempat, keadaan tertentu yang menyebabkan adanya panduan tertentu oleh masyarakat dimana atau oleh siapa ekspresi seksual lebih dapat diterima

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan 44% wanita dan lebih dari 70% pria usia remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Hal ini juga terjadi di Indonesia dari survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan, (Kemenkes) didapatkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan terakhir juga semakin bertambah menjadi sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja (KPAI, 2022).

Perilaku seksual di masyarakat yang dulu dianggap tabu dan tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku, saat ini oleh sebagian besar remaja dianggap sebagai suatu hal yang biasa, seperti perilaku berpelukan, berciuman, meraba alat kelamin dan melakukan hubungan seksual seperti layaknya suami istri. Perkembangan teknologi yang semakin canggih juga dapat memperbesar

kemungkinan remaja mengakses apa saja, termasuk hal-hal negatif. Tanpa adanya pengawasan dan kendali dari orang tua, menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkannya (Nurhandayani, 2022).

Kondisi tersebut disebabkan karena perilaku seksual pranikah yang tidak terkontrol oleh korban dengan pasangan yang dapat terjadi lebih dari satu kali. Selain itu juga dapat dikarenakan kurangnya edukasi mengenai seks atau kurangnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan seks, yang ketiga karena akses bebas terhadap konten pornografi yang dapat diperoleh melalui internet ataupun melalui teman sebaya dan juga yang keempat adalah lemahnya kontrol orang tua kepada anak dan kurang peduli nya mereka terhadap pergaulan anak yang sehingga menyebabkan anak merasa bebas untuk bergaul dengan teman (Panjaitan, 2019).

Pemikiran mengenai hal-hal yang berbau seksual terkadang terpikirkan oleh para remaja akhir ini karena tubuh mereka memasuki fase aktif seksual dan pemikiran dan tindakannya mengenai seksual semakin matang di usianya (Puara dkk, 2019). Perjalanan panjang menuju fase dewasa, juga diiringi oleh fantasi seksual terkait dengan lawan jenis. Hal ini dipengaruhi oleh hormon-hormon dalam tubuh yang semakin matang dan juga dorongan dalam diri yang semakin nyata. Mahasiswa yang terlibat dalam kondisi perilaku seksual yang bebas menunjukkan adanya tidak terkendalinya suatu keadaan diri karena rendahnya religiusitas yang mempengaruhi suatu keadaan dalam diri mahasiswa. Kondisi ini juga dapat berdampak negatif seperti terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, dimana seusia itu mahasiswa perlu memperbanyak kegiatan keagamaan untuk

meningkatkan religiusitas sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas (Nuhaa dkk, 2021).

Perilaku seksual pranikah yang di jaman sekarang ini semakin meningkat dapat juga disebabkan karena faktor rendahnya religiusitas di kalangan remaja terutama mahasiswa. Menurut Glock dan Stark (Subandi, 2016) religiusitas merupakan hubungan pengetahuan seseorang pada agama atau keyakinan yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman menyeluruh terhadap agama yang dianut. Religiusitas merupakan hubungan antara sikap batin yang terdapat pada pribadi seseorang dengan Tuhan. Religiusitas dapat mempengaruhi kehidupan seseorang dan dapat menentukan seseorang dalam berperilaku. Religiusitas seseorang dapat dilihat dari ketaatannya dalam menjalankan perintah Allah seperti melakukan ibadah atau shalat lima waktu, membaca Al-Quran, dan selalu mengingat Allah. Apabila seseorang itu taat dalam menjalankan perintah Allah, maka imannya selalu terjaga, dia dapat meluruskan tingkah lakunya, dan juga dapat mengontrol diri dalam melakukan hal yang negatif seperti melakukan perilaku seksual pranikah yang dilarang oleh agama (Nugroho dan Sari, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sari dan Winarti (2021) dimana tingkat religiusitas mahasiswa saat ini semakin menurun. Mahasiswa yang religiusitas rendah berpeluang lebih besar untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang religiusitasnya tinggi. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan mengenai agama yang cukup dan baik akan menghindari dirinya sendiri dari perilaku seksual dengan lawan jenis dan hal ini dapat berlaku sebaliknya. Melalui pemahaman agama dan penjelasan dalam kitab suci, maka

seseorang akan belajar mengenai moral dan bagaimana berperilaku yang santun di dalam bergaul dengan teman sebaya dan juga di dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor religius mulai dari pemahaman remaja tentang pengetahuan dan konsep-konsep religiusitas yang memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang membandingkan tingkah lakunya serta dapat memberikan perlindungan rasa aman terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensinya. Terjadinya penurunan pemahaman religiusitas pada saat remaja mengenal informasi masa kini sehingga tidak memahami lebih dalam maksud dan tujuan dari pemahaman agama tersebut hanya sebatas sekilas pemahaman saja sehingga nilai agama di era sekarang menjadi sekilas informasi yang di pahami oleh beberapa remaja, dapat dilihat dari cara remaja mengikuti kegiatan keagamaan pada suatu tempat serta dilandasi dengan umur yang dianggap cukup dalam memutuskan keputusan sendiri (Pertiwi dkk, 2019).

Pemilihan subjek penelitian ini mengambil subyek mahasiswa di Kota Surakarta. Perilaku seksual yang tidak sehat dikalangan remaja di Kota Surakarta yang belum menikah cenderung meningkat. Faktor religiusitas dapat dijadikan faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja dan menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam memahami dan mengetahui tentang agama seperti pacaran menurut agama, melakukan seks pranikah menurut agama, dan dampak perilaku seks pranikah menurut agama dalam kategori tidak baik (Realita dkk, 2022).

Kondisi diatas sesuai dengan wawancara awal dengan salah seorang mahasiswa dari Universitas X Surakarta dan diperoleh hasil bahwa subjek

memang melakukan hubungan seksual pranikah dan kurang memahami betul tentang religiusitas dikarenakan kurangnya pendidikan agama sejak dini. Tidak adanya kontrol dari orang tua juga membuat subjek menjadi individu yang memiliki kebebasan dalam bergaul. Keadaan ini dapat berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam bergaul. Rendahnya pemahaman religiusitas mahasiswa terhadap agama yang mereka anut dan juga didorong dengan rendahnya nilai dan norma yang ada serta adanya anggapan dan berkiblat dari budaya barat, dimana perilaku seksual sudah dianggap biasa. Beberapa kondisi tersebut menyebabkan semakin meningkatnya perilaku seksual pranikah di kalangan remaja terutama mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas dan fenomena yang terjadi dan guna menjawab permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Religiusitas Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Universitas X Surakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Universitas X Surakarta.

1.4 Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi;

1. Manfaat Teoristis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan Psikologi khususnya bidang perkembangan, sosial dan pendidikan terkait dengan teori-teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu terkait perilaku seksual pranikah pada mahasiswa ditinjau dari faktor religiusitasnya di Universitas X Kota Surakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam membuat kebijakan tentang pendidikan seksual pranikah dan peningkatan pemahaman religiusitas pada agama masing-masing di lingkungan kampus Universitas.

b. Bagi Mahasiswa

Dapat lebih melakukan pemahaman religiusitas secara mendalam sesuai agama yang dianut diikuti pemahaman terkait pendidikan seksual pranikah sehingga dapat lebih bijak dalam memutuskan segala sesuatu khususnya terkait perilaku seksual pranikah yang dilarang dalam agama dan masyarakat.

c. Bagi Masyarakat, Khususnya Orang Tua

Hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi pihak masyarakat terutama orang tua untuk mengetahui faktor terbesar yang mempengaruhi

perilaku seksual pranikah yang terjadi pada mahasiswa, sehingga munculnya tindakan-tindakan pencegahan atau penanggulangan sejak dini terkait hal ini yaitu agar dapat lebih bermoral dan beretika dalam bergaul dengan lawan jenis.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1.
Keaslian Penelitian

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Hansel Teo Sze Yong & Amanda Simon (2019)	<i>The Perception of Premarital Sex Among Students in a Religious Moral Based University</i>	Metode penelitian kuantitatif, non-eksperimental dan deskriptif	Sebagian besar mahasiswa menentang seks sebelum menikah. Kegiatan pembinaan moral mengajarkan mereka untuk tidak melakukan hubungan seks pranikah.
2.	Rias Pratiwi Safitri, Ni Putu Ariyani, Ana Layla Sarfarina, Harlina Putri Rusiana, & Sisca Maulida Agustini (2021)	<i>Religiosity Level Related To Premarital Sexual Modeling In Students</i>	Penelitian kuantitatif korelasi melalui teknik <i>cross-sectional</i>	Adanya hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan pemodelan seksual pranikah perilaku mahasiswa di Kota Mataram.

3.	Andreas Eka Asvista Salviana, I Made Sudana & Widya Hary Cahyati (2021)	<i>The Analysis of Religious Observances and Peer Influences Towards Premarital Sex Occurrence in Sarolangun Municipality</i>	Desain penelitian kuantitatif observasional analitik	Kepatuhan religius berpengaruh negatif signifikan terhadap peristiwa seks pranikah, dan teman sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap peristiwa seks pranikah di Kota Sarolangun.
----	--	---	--	--

Persamaan penelitian-penelitian diatas dengan yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti terkait perilaku seksual pranikah mahasiswa ditinjau dari faktor religiusitas, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan, subjek, serta lokasi penelitian.